

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola konsumsi media anak-anak, di mana film animasi kini menjadi tontonan harian yang mudah diakses melalui berbagai *platform* digital. Film animasi modern menyajikan narasi yang kaya akan konflik antartokoh dan dinamika psikologis yang kompleks, bukan sekadar hiburan semata. Anak-anak usia sekolah dasar menunjukkan kecenderungan kuat untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh favorit dan meniru perilaku yang mereka lihat di layar (Pratiwi, 2022). Fenomena ini membuka peluang besar bagi pendidik untuk memanfaatkan film sebagai media penanaman nilai-nilai kehidupan secara alami dan menyenangkan. *Elemental: Force of Nature* karya Peter Sohn menghadirkan metafora unsur api, air, tanah, dan udara yang merepresentasikan temperamen serta konflik batin manusia. Film ini menampilkan tokoh utama yang bergulat dengan tekanan sosial, harapan keluarga, dan perasaan cinta yang tertahan, sehingga sangat potensial untuk dianalisis. Kondisi tersebut mendorong urgensi penelitian mendalam mengenai representasi kecerdasan emosional dalam film tersebut sebagai landasan pengembangan karakter siswa.

Kecerdasan emosional merupakan kapasitas fundamental yang memungkinkan individu mengenali perasaan diri, mengendalikan impuls, serta memahami emosi orang lain dalam interaksi sosial. Anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial, kemampuan memecahkan masalah, dan resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi kegagalan (Wulandari & Suryani, 2023). Sebaliknya, anak dengan kecerdasan emosional rendah sering mengalami ledakan amarah, kesulitan bergaul, dan prestasi akademik yang menurun akibat gangguan konsentrasi.

Pengembangan kecerdasan emosional pada usia dini menjadi investasi jangka panjang bagi kesejahteraan psikologis anak di kemudian hari (Ningsih, 2021). Sekolah memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan penguatan kecerdasan emosional ke dalam kurikulum melalui berbagai metode pembelajaran yang kontekstual. Film animasi diyakini mampu menjadi sarana yang efektif karena menyajikan model perilaku emosional yang dapat diamati dan didiskusikan secara langsung. *Elemental: Force of Nature* menyuguhkan adegan-adegan yang memperlihatkan pengelolaan emosi marah, sedih, dan bahagia yang dapat dijadikan bahan refleksi bagi anak-anak.

Anak kelas II sekolah dasar berada pada fase operasional konkret di mana pemikiran mereka sangat terikat pada objek dan pengalaman visual yang nyata. Mereka mulai mampu memahami perspektif orang lain, namun masih memerlukan bantuan media konkret untuk menangkap konsep abstrak seperti perasaan dan motif tersembunyi (Fauziah & Rahayu, 2022). Tahap perkembangan ini menuntut guru untuk menyajikan materi karakter dalam bentuk yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan langsung melalui peniruan tokoh. Film animasi dengan visualisasi ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh yang eksplisit sangat sesuai dengan kebutuhan belajar siswa usia tujuh hingga delapan tahun. Penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas II merespons lebih positif terhadap pembelajaran yang melibatkan narasi bergambar dibandingkan metode ceramah atau hafalan (Hermawan, 2021). Konflik antara tokoh api dan air dalam *Elemental: Force of Nature* menggambarkan pertentangan sifat yang mudah diamati dan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari anak. Oleh karena itu, analisis terhadap film ini dapat memberikan gambaran jelas tentang bagaimana representasi emosi tersebut selaras dengan tahap kognitif siswa kelas II.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara media visual dan kecerdasan emosional, namun dominan terfokus pada film animasi klasik atau serial televisi edukatif yang sudah lama beredar. Kajian tentang film-film kontemporer yang

mengangkat isu keberagaman dan penerimaan diri masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia (Kurniawan & Susanti, 2023). Penelitian yang ada lebih banyak menyoroti efek tontonan terhadap perilaku agresif, bukan pada aspek pengelolaan emosi positif dan empati yang konstruktif. *Elemental: Force of Nature* sebagai film baru belum banyak dianalisis secara akademis, padahal tema sentralnya tentang perbedaan dan rekonsiliasi emosi sangat relevan dengan tantangan sosial anak masa kini. Kesenjangan ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk menelaah secara spesifik bagaimana film tersebut merepresentasikan lima komponen kecerdasan emosional menurut kerangka teori yang mapan (Prasetyo, 2022). Hasil penelaahan diharapkan dapat mengisi celah pengetahuan sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru di sekolah dasar. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat minimnya panduan akademis tentang pemanfaatan film animasi terbaru untuk pembelajaran karakter di jenjang kelas rendah.

Penggunaan film animasi sebagai media pembelajaran karakter di sekolah dasar telah terbukti efektif karena mampu menciptakan pengalaman afektif yang mendalam dan mudah diingat oleh anak. Anak-anak belajar bukan hanya melalui dialog, tetapi juga melalui warna, musik, dan gerakan tokoh yang semuanya membangun suasana emosional tertentu (Maulana & Dewi, 2021). Ketika anak menyaksikan tokoh yang marah kemudian berusaha menenangkan diri, mereka secara tidak langsung menginternalisasi strategi regulasi emosi yang sama. Guru dapat memanfaatkan adegan-adegan tersebut sebagai pemicu untuk memulai diskusi kelas tentang perasaan dan solusi atas konflik sosial. *Elemental: Force of Nature* menyajikan momen-momen di mana tokoh utama memilih untuk mendengarkan lawan bicaranya meskipun dalam keadaan emosi tinggi, yang merupakan contoh konkret perilaku empati. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi menggunakan film animasi mampu meningkatkan pemahaman emosi anak sebesar 34%

dibandingkan metode konvensional dalam jangka waktu yang sama (Hartono, 2022). Oleh karena itu, analisis representasi kecerdasan emosional dalam film ini menjadi langkah awal untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih terukur dan berdampak.

Pendekatan kualitatif interpretatif dengan kerangka teori kecerdasan emosional Goleman menawarkan alat analisis yang sistematis untuk mengupas lapisan-lapisan makna dalam perilaku tokoh film. Komponen seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dapat diidentifikasi melalui dialog, tindakan nonverbal, dan simbol visual yang muncul di setiap adegan (Utami & Prasetyo, 2023). Tokoh dalam *Elemental: Force of Nature* memperlihatkan pergulatan antara keinginan pribadi dan tuntutan keluarga, yang mencerminkan konflik kesadaran diri yang nyata pada anak-anak. Analisis mendalam terhadap perubahan ekspresi wajah dan pilihan kata tokoh saat marah atau kecewa dapat mengungkap strategi pengelolaan emosi yang adaptif maupun maladaptif. Interaksi antartokoh dari elemen berbeda memberikan gambaran tentang bagaimana prasangka dapat diatasi melalui komunikasi yang penuh empati (Lestari & Fitriani, 2022). Simbol visual seperti warna api yang membara atau air yang tenang memperkuat pemahaman penonton tentang keadaan emosi tokoh secara intuitif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menarik simpulan yang sah mengenai potensi film sebagai bahan ajar karakter di sekolah dasar.

Kondisi nyata di SD Negeri Ngaglik 4 Kecamatan Parang Kabupaten Magetan menunjukkan bahwa guru masih mengandalkan buku teks dan ceramah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Metode tersebut sering kali tidak mampu menjangkau dunia emosional anak yang lebih menyukai pembelajaran interaktif dan berbasis pengalaman konkret (Handayani & Zainuddin, 2021). Observasi awal mengungkapkan bahwa sebagian siswa kelas II di sekolah tersebut menunjukkan perilaku kesulitan berbagi, mudah tersinggung, dan kurang mampu mengekspresikan perasaan

secara verbal. Guru menghadapi kendala waktu dan keterbatasan media untuk memberikan simulasi situasi sosial yang melibatkan pengelolaan emosi secara langsung. Ketersediaan proyektor dan perangkat audio di sekolah sebenarnya memungkinkan pemanfaatan film animasi sebagai alternatif media pembelajaran yang menarik (Safitri, 2022). Namun, tanpa panduan analisis yang jelas, guru ragu untuk menggunakan film karena khawatir pesan yang diterima siswa tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa penelitian tentang representasi kecerdasan emosional dalam *Elemental: Force of Nature* sangat relevan untuk menjawab kebutuhan praktis di lapangan secara konkret dan terarah.

Anak-anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku tokoh idola mereka, baik yang bersifat positif maupun negatif, melalui proses *observasional learning*. Film animasi yang menampilkan tokoh dengan perjalanan emosi yang jujur dan transformatif dapat menjadi model yang sangat berpengaruh bagi pembentukan kebiasaan sosial anak (Rahman & Kusuma, 2022). *Elemental: Force of Nature* menyajikan tokoh yang belajar mengakui kesalahan, meminta maaf, dan menerima perbedaan, yang semuanya merupakan keterampilan emosional esensial bagi siswa kelas II. Hasil analisis terhadap film ini dapat dijadikan dasar bagi guru untuk menyusun lembar kerja siswa, pertanyaan refleksi, dan skenario bermain peran yang terinspirasi dari adegan-adegan tertentu. Pemanfaatan film secara terstruktur akan mengubah tontonan pasif menjadi pengalaman belajar aktif yang melibatkan diskusi dan praktik langsung di kelas (Anggraeni, 2023). Sekolah juga dapat mengembangkan modul ajar yang mengintegrasikan cuplikan film dengan indikator pencapaian karakter pada kurikulum merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan solusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di SD Negeri Ngaglik 4 dan sekolah dasar lainnya yang memiliki tantangan serupa.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terarah pada upaya menganalisis representasi kecerdasan emosional dalam film animasi *Elemental: Force of Nature* karya Peter Sohn, dengan menelaah bagaimana emosi, relasi antartokoh, kemampuan mengelola konflik, dan proses pengendalian diri ditampilkan melalui alur cerita, karakter, serta pesan moral yang dibangun dalam film tersebut. Selanjutnya, penelitian ini memusatkan perhatian pada relevansi temuan tersebut bagi pembentukan karakter siswa kelas II SD Negeri Ngaglik 4 Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

1. Apa saja representasi kecerdasan emosional yang terkandung dalam film animasi “*Elemental: Force of Nature*” karya Peter Sohn?
2. Bagaimana relevansi representasi kecerdasan emosional yang terkandung dalam film animasi “*Elemental: Force of Nature*” karya Peter Sohn dalam pembentukan karakter siswa kelas II SDN Ngaglik 4 Kecamatan Parang Kabupaten Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan representasi kecerdasan emosional yang terkandung dalam film animasi “*Elemental: Force of Nature*” karya Peter Sohn.
2. Mendeskripsikan relevansi representasi kecerdasan emosional yang terkandung dalam film animasi “*Elemental: Force of Nature*” karya Peter Sohn dalam pembentukan karakter siswa kelas II SDN Ngaglik 4 Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan terjadi selama penelitian ini berlangsung diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian pendidikan karakter, psikologi pendidikan, dan studi media edukatif, khususnya terkait bagaimana emosi tokoh dapat dianalisis untuk mendukung proses belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dalam memilih dan memanfaatkan film animasi sebagai *media* pembelajaran karakter yang menarik dan efektif, serta membantu merancang kegiatan pembelajaran yang menekankan pengembangan empati, pengendalian diri, tanggung jawab, dan keterampilan sosial siswa.
- b) Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif melalui peniruan perilaku tokoh film, sehingga pembentukan karakter dapat dilakukan secara lebih konkret dan menyenangkan.
- c) Bagi pihak sekolah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan program pendidikan karakter dan pemilihan media pembelajaran yang relevan, sehingga kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar dapat ditingkatkan secara sistematis.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan secara konseptual agar memperjelas konteks yang diteliti.

1. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain.

2. Pembentukan karakter merupakan proses pengembangan nilai, sikap, dan perilaku positif pada anak yang mencakup empati, tanggung jawab, disiplin, dan keterampilan sosial.